

LITERASI BUDAYA DAN KEWARGAAN: TANTANGAN GLOBALISASI TERHADAP IDENTITAS NASIONAL DAN KEBUDAYAAN LOKAL BANGSA INDONESIA

Zakiah Ulfiah^{1*}, Dinie Anggraeni Dewi², Rizky Saeful Hayat³

^{1,2}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia

³Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Islam Nusantara
zakiahulfiah@upi.edu, dinieanggraenidewi@upi.edu, rsaefulhayat@uninus.ac.id

*e-mail zakiahulfiah@upi.edu

Abstrak

Globalisasi menyebabkan tidak adanya batasan ruang dan waktu dalam mengakses informasi secara global. Hal tersebut dapat mempengaruhi kehidupan dan perubahan pada suatu negara. Pengaruh tersebut dapat memberikan dampak positif dan juga dapat memberikan dampak negatif. Pengaruh yang dapat memberikan dampak negatif menjadi sorotan karena dapat mengancam identitas nasional dan budaya lokal. Oleh karena itu, peneliti bermaksud untuk menganalisis hal-hal apa saja yang dapat mengancam penguatan identitas nasional dan kebudayaan lokal sebagai tantangan globalisasi dengan tujuan agar masyarakat Indonesia menyadari bahwa literasi budaya dapat mencegah terjadinya infiltrasi budaya. Penelitian ini menggunakan metode study literatur dengan mengkaji secara teoritis dan juga dari referensi lain yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Hasil yang diperoleh yaitu dampak negatif yang ditimbulkan yaitu timbulnya kesempatan negara asing untuk mengambil alih hak kepemilikan budaya Indonesia, warga Indonesia yang lebih memilih menerapkan budaya asing daripada budaya sendiri, dan terjadinya penyerapan budaya asing yang tidak sesuai dengan norma masyarakat Indonesia sehingga mengancam ideologi Pancasila. Oleh karena itu, perlu adanya kesadaran dari masyarakat untuk meningkatkan literasi budaya sebagai upaya melestarikan dan menguatkan identitas nasional, serta keterlibatan dari pemerintah.

Kata Kunci: Globalisasi, Penguatan Identitas Nasional, Pelestarian, Literasi Budaya

Abstrak

Globalization means there are no time and space limitations in accessing information globally. This can influence life and change in a country. This influence can have a positive impact and can also have a negative impact. Influences that can have a negative impact are in the spotlight because they can threaten national identity and local culture. Therefore, the researcher intends to analyze what things can threaten the strengthening of national identity and local culture as a challenge to globalization with the aim of making Indonesian people aware that cultural literacy can prevent cultural infiltration. This research uses the method study literature by studying theoretically and also from other references related to the problem to be researched. The results obtained are the negative impacts that arise, namely the

emergence of opportunities for foreign countries to take over the ownership rights of Indonesian culture, Indonesian citizens who prefer to apply foreign culture rather than their own culture, and the absorption of foreign culture that is not in accordance with the norms of Indonesian society, thereby threatening the ideology of Pancasila. Therefore, there is a need for public awareness to increase cultural literacy as an effort to preserve and strengthen national identity, as well as involvement from the government.

Kata kunci: *globalization, strengthening national identity, preservation, cultural literacy*

1. Pendahuluan

Perkembangan globalisasi saat ini tidak bisa dihindari. Menurut Yudhanegara (2015), globalisasi mampu mempengaruhi tatanan masyarakat dunia dan tidak memberikan batasan wilayah. Selain itu, perkembangan teknologi dan informasi yang semakin cepat berpotensi menyebarkan dampak globalisasi ke seluruh dunia. Globalisasi mempengaruhi kehidupan suatu negara tidak terkecuali Indonesia. Pengaruh yang ditimbulkan yaitu pengaruh yang memberikan dampak positif maupun dampak yang negatif. Di era globalisasi, teknologi informasi dan komunikasi yang canggih telah memudahkan akses informasi dan interaksi antar negara. Masyarakat Indonesia semakin dipengaruhi oleh budaya, nilai-nilai dan gaya hidup negara lain. Pengaruh ini dapat mengancam identitas budaya Indonesia yang kaya dan beragam. Arus globalisasi terbawa akibat dari berkembangnya teknologi canggih yang memberikan dampak negatif berupa terbawanya infiltrasi kebudayaan dari budaya lain. Infiltrasi budaya merupakan fenomena ketika budaya dari luar negeri masuk dan mempengaruhi budaya lokal. Seperti pendapat yang disampaikan oleh Tobroni (dalam Nahak, 2016) yang menyatakan bahwa kebudayaan lokal dari berbagai daerah, dimulai dari Sabang hingga Merauke, terkena dampak globalisasi yang tidak terkendali dalam kebudayaan nasional.

Keberagaman suku, agama dan bahasa, serta tradisi menjadi dasar identitas budaya Indonesia. Namun dengan semakin meluasnya pengaruh budaya asing, khususnya dari negara-negara Barat, timbul kekhawatiran bahwa identitas budaya Indonesia akan terkikis dan tergantikan oleh budaya lain. Sehingga Foreignisasi lebih dominan. Menurut Mubah (2017) proses perluasan pengaruh globalisasi didasari oleh negara-negara yang telah maju seperti Amerika Serikat dan negara-negara Barat lain, yang kemudian menimbulkan istilah Americanization atau Westernization dalam prosesnya.

Bukan hanya negara-negara Barat saja, saat ini negara maju yang sedang ramai digandrungi masyarakat Indonesia salah satunya yaitu Negara Korea. Korean Populer atau K-Pop dan juga K-Drama mampu memberikan dampak pada kehidupan masyarakat dunia, termasuk Negara Indonesia. Sejalan dengan pendapat Simbar (dalam Ri'aeni, dkk, 2019) budaya Korea mampu berkembang dengan pesat

dan meluas dengan penerimaan publik sehingga menimbulkan fenomena yang disebut dengan Korean Wave atau demam Korea. Dilansir CNNIndonesia, Negara Indonesia merupakan negara dengan K-poper terbesar dunia di Twitter 2021 dengan menempati peringkat pertama yang bersaing dengan negara-negara di dunia.

Popularitas dari negara-negara maju yang memperkenalkan budayanya serta gaya hidup mereka terutama di kalangan anak muda dapat menimbulkan kekhawatiran bagi bangsa Indonesia. Seperti yang diungkapkan oleh Musa (2015) bahwa mendominasinya kebudayaan baru berdampak pada lunturnya busaya asli masyarakat. Infiltrasi Budaya asing dapat dapat menimbulkan banyaknya anak bangsa yang kehilangan kepribadian dan jati diri mereka sebagai bangsa Indonesia. Kemudian, kurangnya kesadaran literasi budaya menjadi alasan lunturnya nilai-nilai budaya lokal karena generasi muda tidak mengetahui budaya yang dimiliki Indonesia.

Kekhawatiran yang timbul ditengah meluasnya budaya-budaya asing yang masuk di era globalisasi yang terus berkembang, kesadaran masyarakat sangat diperlukan untuk tetap menjaga dan senantiasa menyaring segala sesuatu informasi dan juga budaya asing yang diterima. Oleh karena itu, penelitian ini membahas mengenai pentingnya filtrasi budaya asing sebagai upaya pencegahan ancaman globalisasi terhadap identitas budaya Indonesia. Hal ini bertujuan sebagai upaya memberikan kesadaran kepada warga Indonesia untuk tetap menjaga budaya dan identitas bangsa Indonesia.

2. Tinjauan Pustaka

Terdapat pembahasan tentang ancaman globalisasi terhadap indentitas bangsa yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Hasil penelitian berikut ditemukan dalam data berbasis jurnal online yang telah dipublikasikan, diantaranya:

1. Studi yang dilakukan oleh Annisa Istiqomah dan Delfiyan Widiyanto pada tahun 2020 yang berjudul "Ancaman Budaya Pop (Pop Culture) terhadap Penguatan Identitas Nasional Masyarakat Urban" dengan hasil dari kajian penelitian menunjukkan bahwa budaya pop identik dengan perilaku kebarat-baratan yang cenderung pragmatis, hedonis, dan konsumtif. Ideologi tersebut bertentangan dengan ideologi Pancasila yang mengancam bagi bangsa Indonesia dalam penguatan identitas nasional, sehingga perlu adanya pencegahan.
2. Studi yang dilakukan oleh Aulia Zulfa dan Ulfatun Najicha pada tahun 2022 dengan judul "Urgensi Penguatan Identitas Nasional dalam Menghadapi Society di Era Globalisasi" dengan hasil penguatan identitas nasional penting dalam menghadapi era society 5.0, beberapa hal yang penting yang pertama adalah

terkait penguatan identitas nasional sebagai upaya menjaga kearifan lokal di tengah derasnya arus internasional dan kemajuan teknologi.

3. Studi yang dilakukan oleh Bintang Panduraja Siburian, Lanny Nurhasanah dan Jihan Alfira Fitriana tahun 2022 dengan judul "Pengaruh Globalisasi terhadap Minat Generasi Muda dalam Melestarikan Kesenian Tradisional Indonesia" dengan hasil dari kajian penelitian menunjukkan bahwa arus globalisasi sangat mempengaruhi kehidupan dan pola pikir generasi muda menjadi lebih modern, pemikiran ini membuat sebagian dari mereka berpikir bahwa sesuatu yang tradisional seperti kesenian tradisional itu sesuatu yang kuno sehingga ketertarikan dan minat mereka terhadap kesenian tradisional mulai berkurang dan mulai melupakan kesenian tradisional. Faktor lainnya adalah banyaknya generasi muda yang menganggap kesenian dari negara asing itu lebih baik dan lebih menarik daripada kesenian tradisional Indonesia, dan juga kurangnya kesadaran mereka akan pentingnya mempertahankan kesenian tradisional yang merupakan identitas nasional Indonesia.
4. Studi yang dilakukan oleh Husnul Hidayat pada tahun 2020 dengan judul "Pengaruh dan Ancaman Globalisasi terhadap Kebudayaan Indonesia" dengan hasil kajian yaitu globalisasi memberikan efek yang sangat besar bagi perkembangan kebudayaan baik itu efek positif maupun efek negatif, namun perlu adanya antisipasi terhadap ancaman globalisasi dengan cara menyaring dan memilih setiap unsur yang ditawarkan globalisasi.

Dalam penelitian ini, akan membahas secara lebih khusus berkaitan dengan tantangan globalisasi terhadap identitas nasional dan kebudayaan lokal bangsa Indonesia yang dikaitkan dengan literasi budaya dan kewargaan.

3. Metodologi

Metode yang digunakan yaitu study literatur atau studi kepustakaan. Menurut (Sugiyono, dalam Azizah, 2017) Studi kepustakaan/Study literatur merupakan metode penelitian dengan kajian teoritis serta referensi-referensi terkait dengan permasalahan. Penelitian ini menggunakan teknik penelitian dengan mempelajari literatur terkait, melakukan sajian data, pereduksian data, dan menyimpulkannya. Data diperoleh dari artikel dan jurnal publikasi yang sesuai dengan pembahasan penelitian. Sumber informasi dari penelitian sebelumnya dianalisis sebagai bahan pembandingan untuk peninjauan lebih lanjut informasi yang diperoleh.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Identitas Nasional

Menurut Hendrizal (2020) sifat dan ciri khas yang menjadi pembeda bangsa Indonesia dengan bangsa lainnya disebut dengan identitas nasional Indonesia.

Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Kaelan (dalam Rohman dan Ningsih, 2018) bahwa identitas adalah wujud pertumbuhan dan perkembangan budaya dalam aspek-aspek kehidupan suatu bangsa dengan kepemilikan ciri yang menjadi khas berbeda. Menurut Maunati (dalam Brata, dkk., 2020) keunikan atau kekhasan yang diyakini masyarakat dalam keyakinan agama, adat, dan bahasa yang terdapat pada budaya terkait dapat menjadi penanda dalam identitas budaya. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa identitas nasional merupakan perwujudan dari keragaman seperti budaya, agama, bahasa, dan adat istiadat yang kemudian menimbulkan sifat-sifat atau ciri khas yang berbeda-beda sebagai pembeda antara bangsa-bangsa lain yang ada di dunia.

Identitas nasional Indonesia memiliki sifat pluralistik (beranekaragam) karena banyaknya keragaman agama, suku, bangsa, bahasa dan budaya yang berbeda-beda dan memiliki ciri khasnya masing-masing. Keberagaman dengan ciri khasnya ini ditentukan oleh beberapa faktor yang menjadi pendukung lahirnya identitas nasional menurut (Suryo, 2020), yaitu: a) faktor objektif, yang terdiri dari faktor geografis, ekologis, dan dermatologis; b) faktor subjektif, yaitu faktor sejarah/historis, politik, sosial dan kebudayaan bangsa. Lebih lanjut, menurut Kaelan (dalam Rohman dan Ningsih, 2018) konsep identitas nasional tidak selalu statis, melainkan terus berkembang. Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa identitas atau jati diri nasional tidak terbentuk hanya karena unsur suku, budaya, agama, namun dapat terbentuk melalui proses perubahan dan interaksi global.

Identitas nasional yang bersifat dinamis ini dapat dipengaruhi oleh globalisasi. Perkembangan teknologi dan berkontribusi terhadap dampak globalisasi secara global. Teknologi informasi memberikan kemudahan untuk mengakses berbagai informasi, sehingga proses pertukaran informasi dapat dilakukan dengan mudah dan cepat tanpa mengenal batas ruang dan waktu, serta masih banyak lagi. Pengaruh globalisasi ini menimbulkan dampak yang positif dan juga dampak yang negatif.

4.2. Urgensi Infiltrasi Budaya Asing terhadap Budaya Lokal

Menurut Tahir (2016), globalisasi adalah suatu proses penyebaran komponen-komponen baru, baik itu berupa kebudayaan, informasi, serta teknologi. Mengingat dampak yang ditimbulkan globalisasi bukan hanya dampak positifnya saja, melainkan memberikan dampak negatif juga, maka suatu negara harus mempersiapkan menyaring atau menfilter seluruh arus informasi serta kebudayaan yang menyebar dengan cepat karena mudahnya akses informasi. Kebudayaan asing yang tidak difilter dapat menjadi boomerang bagi suatu negara. Informasi yang tidak disaring (infiltrasi) dapat memberikan dampak negatif berupa tercampurnya kebudayaan yang tidak sesuai dengan ideologi dan nilai dari suatu negara. Menurut Zulfa dan Najieha (2022) percampuran kebudayaan yang tidak sesuai dan memiliki perbedaan prinsip dengan nilai serta ideologi pada suatu negara dapat menimbulkan pemberontakan.

Dampak negatif dari globalisasi ini tentu mengancam identitas nasional bangsa Indonesia. Aspek budaya tidak luput dari dampak negatif dari globalisasi. Adat dan budaya yang dimiliki akan semakin hilang seiring dengan kemajuan teknologi modern yang kemudian berpengaruh pada tergerusnya identitas nasional bangsa. Menjaga kearifan lokal merupakan suatu kewajiban bagi seluruh warga Indonesia. Saat ini, banyak masyarakat lokal yang meniru gaya hidup dan budaya dari bangsa asing. Menurut Prabowo, dkk, (2014) globalisasi memberikan dampak negatif dengan menggerus budaya lokal yang seharusnya dijaga dan dilestarikan, masyarakat tidak lagi menjunjung nilai dan adat istiadat lokal.

Bukti nyata lunutnya nilai-nilai identitas budaya dikemukakan oleh Mubah (2011) yang menyatakan bahwa terlihat pada gaya bahasa, gaya berpakaian, pola konsumsi, dan teknologi informasi yang semakin berubah, seperti bahasa persatuan Indonesia yang dicampurkan dengan bahasa Inggris atau bahasa asing lainnya. Sejalan dengan pendapat Siregar dan Nadiroh (2017) wesernisasi di era globalisasi dianggap sebagai salah satu penyebab mudarnya budaya lokal karena banyak nilai-nilai barat yang didifusikan ke dalam nilai lokal. Selain negara-negara Barat seperti Inggris dan Amerika yang menimbulkan istilah *Westernization* atau *Americanization*, Negara Korea juga mampu mempopulerkan budaya negaranya ke seluruh dunia termasuk Indonesia melalui musik pop atau biasa disebut dengan istilah *K-Pop* (*Korean Pop*) dan juga *K-Dramanya* (*Korean Drama*). Sejalan dengan pendapat Simbar (dalam Ri'aeni, dkk, 2019) budaya Korea mampu berkembang dengan pesat dan meluas dengan penerimaan publik sehingga menimbulkan fenomena yang disebut dengan *Korean Wave* atau demam Korea. Dampak yang ditimbulkan juga tidak jauh berbeda dengan pengaruh negara-negara Barat. Menurut Puspasari (2023) infiltrasi *Korean Wave* dapat memberikan ancaman terhadap identitas budaya lokal, konsumsi produk dari Korea yang meningkat dan dapat memberikan pengaruh terhadap nilai-nilai negara sendiri. Kepopuleran negara-negara maju di era globalisasi menyebabkan mudahnya akses informasi, sehingga seluruh penduduk dunia dapat memperoleh informasi mengenai segala sesuatu hal termasuk budaya dan kebiasaan yang sedang populer dilakukan atau digunakan di negara lain. Hal tersebut tentu menimbulkan dampak positif maupun dampak negatif bagi budaya lokal.

Menurut Siburian, dkk (2021) dampak positif dan dampak negatif yang timbul akibat globalisasi terhadap sosial dan budaya di Indonesia, diantaranya:

1. Dampak positif globalisasi terhadap sosial budaya
 - a. Indonesia dapat mengenalkan nilai sosial dan budaya kepada seluruh penduduk dunia. Kesenian dan kebudayaan Indonesia yang diperkenalkan dapat memberikan ketertarikan wisatawan asing untuk mengunjungi Indonesia, sehingga dapat memberikan keuntungan bagi negara dan masyarakat Indonesia.

- b. Indonesia dapat menyerap dan menyaring budaya yang baik dari negara asing tanpa mengubah jati diri bangsa Indonesia melalui kunjungan nilai sosial dan budaya dari negara asing.
2. Dampak negatif globalisasi terhadap sosial budaya
 - a. Rentan terjadinya pengakuan kepemilikan seni budaya lokal oleh negara lain. Contohnya yang terjadi pada salah satu kesenian Indonesia tari padet yang diakui oleh Negara Malaysia atas kepemilikannya yang tentu saja merugikan bangsa Indonesia.
 - b. Ketertarikan kepada nilai-nilai bangsa asing dapat mengakibatkan tergesernya identitas bangsa Indonesia karena masuknya budaya asing yang tidak memiliki kesesuaian dengan ideologi Negara Indonesia yaitu Pancasila.
 - c. Terjadinya percampuran dua budaya atau lebih (akulturas) dengan budaya asing yang tentu saja merugikan bangsa Indonesia karena ketidaksesuaian norma-norma budaya barat dengan norma-norma pada masyarakat Indonesia.

Budaya bangsa Indonesia yang sangat beragam akan sangat disayangkan apabila tidak ada bangsa Indonesia yang mampu melestarikannya. Selain itu, kecenderungan anak muda yang tidak mengetahui kekayaan budaya di Indonesia akan menimbulkan ketidakpedulian ketika budaya dan kesenian negara sendiri diakui kepemilikannya oleh negara lain. Oleh karena itu, budaya dan identitas nasional harus tetap dijaga agar tidak terjadinya pemudaran nilai-nilai budaya dan identitas nasional bangsa. Pengaruh-pengaruh globalisasi tersebut merupakan pengaruh yang secara tidak langsung dapat menimbulkan hilangnya rasa nasionalisme karena globalisasi mampu membuka pandangan yang luas pada masyarakat secara global, sehingga akan menimbulkan anggapan bahwa segala sesuatu yang ada di luar negeri dan memberikan dampak yang baik bagi negara tersebut, maka masyarakat lokal akan menganggap sesuatu tersebut dapat diterapkan di negara kita. Jika tidak melakukan filtrasi, maka segala sesuatu yang masuk dari budaya asing akan menimbulkan rusaknya identitas nasional.

4.3. Literasi Budaya dalam Pelestarian Kebudayaan Lokal

Menurut Azizah (2017) literasi budaya merupakan kemampuan pemahaman untuk menyikapi budayanya sebagai identitas bangsanya. Literasi kewargaan dalam Kementerian (2017) merupakan dalam pemahaman hak dan kewajiban warga sebagai warga negara. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa literasi budaya dan kewargaan merupakan suatu kemampuan dalam menguasai pemahaman yang dapat diterapkan dalam bersikap sebagai warga negara yang berbudaya untuk menunjukkan identitas bangsa.

Keragaman yang dimiliki bangsa Indonesia menjadi alasan literasi budaya dan kewargaan menjadi penting untuk dikuasai oleh siswa. Oleh karena itu, penerimaan dan kemampuan beradaptasi, serta sikap yang bijaksana dalam menanggapi keberagaman menjadi kemampuan yang berguna untuk membangun

budaya literasi dalam pendidikan. Sejalan dengan pendapat Santi (2019), literasi budaya dan kewargaan yang diimplementasikan dapat menunjang perkembangan aspek sosial pada anak SD karena keterbiasaan anak dalam memahami dan menyesuaikan dirinya terhadap kebudayaan sebagai identitas bangsa, serta mengetahui kewajiban warga negara yang harus dilakukan. Penanaman literasi budaya dan kewargaan sejak dini akan menumbuhkan generasi bangsa yang mencintai budaya dan bangsanya sendiri.

4.4. Upaya Penguatan Identitas Nasional dan Pelestarian Budaya Lokal

Globalisasi tidak dapat dihindari, oleh karena itu cara yang paling masuk akal untuk menghadapi dampak negatif globalisasi yaitu dengan menguatkan identitas nasional dan melestarikan budaya lokal. Gunawan (2011) mengemukakan cara pelestarian budaya lokal, diantaranya: a) Culture Experience, yaitu pelestarian dengan cara partisipasi langsung dalam mempelajari dan menyebarluaskan satu atau lebih budaya lokal; dan, b) Culture Knowledge, yaitu pelestarian budaya melalui pendirian pusat informasi (tradisional/digital) yang bertujuan sebagai sarana pendidikan atau sumber pengetahuan dan bermanfaat juga dalam kontribusi pengembangan budaya lokal serta potensi pariwisata suatu daerah. Upaya untuk melestarikan budaya lokal juga membutuhkan peranan dari pemerintah untuk memanfaatkan wewenangnya dalam mengatur kebijakan yang berkaitan dengan pelestarian kebudayaan lokal. Selain itu, kesadaran dari diri sendiri juga diperlukan untuk tetap menjaga kebudayaan lokal tanpa adanya rasa terpaksa dari orang lain.

Selain itu, untuk menguatkan identitas nasional dan pelestarian budaya lokal yaitu dengan cara menumbuhkan jiwa nasionalisme bagi para generasi muda sebagai penerus bangsa. Yani (2013) mengemukakan bahwa usaha untuk meningkatkan jiwa nasionalisme generasi muda menjadi tanggung jawab pemerintah dan seluruh masyarakat untuk turut berperan aktif, dimulai dari peranan keluarga, pendidikan, hingga pemerintah. Pertama, keluarga berperan penting dalam meningkatkan nasionalisme, diantaranya: a) menanamkan rasa bangga dan cinta tanah air; b) mengawasi anak dan mengikuti perkembangan anak di lingkungannya; serta, c) mengajarkan untuk selalu bangga pada produk dalam negeri dengan selalu memakai produk dalam negeri. Kedua, pendidikan memiliki peranan yang penting diantaranya dengan: a) memberikan pembelajaran yang berkaitan dengan kewarganegaraan; b) mengajarkan untuk selalu bersikap hormat dan menghargai jasa para pahlawan; c) mengajarkan pendidikan moral, untuk menghindari dari pengaruh negatif yang mengancam ketahanan nasional. Ketiga, pemerintah juga memiliki peranan penting untuk meningkatkan rasa nasionalisme, diantaranya dengan: a) mengadakan kegiatan yang dapat meningkatkan rasa nasionalisme, seperti mengadakan pameran kebudayaan; b) menanamkan kecintaan terhadap kesenian lokal, seperti membiasakan memakai pakaian batik, dsb.; serta c)

mendengarkan dan menghargai aspirasi masyarakat untuk membangun negara menuju ke arah yang lebih baik.

Menerapkan literasi budaya dan kewargaan di sekolah sebagai upaya untuk mengatasi infiltrasi budaya asing menurut Pratiwi dan Asyarotin (2019) dengan cara:

1. Melaksanakan pelatihan literasi budaya dan kewarganegaraan bagi kepala sekolah, guru, dan pustakawan sehingga literasi budaya dan kewargaan dapat diterapkan kepada siswa.
2. Menyelenggarakan seminar pada siswa tentang literasi budaya dan kewargaan di abad 21.
3. Menyediakan koleksi buku cetak atau non cetak tentang literasi budaya dan nilai kewargaan dan disinformasi abad 21.
4. Adanya kebijakan sekolah yang dapat menumbuhkan kompetensi literasi budaya dan nilai kewargaan di sekolah sebagai upaya preventif.
5. Dibentuknya komunitas atau organisasi cinta budaya lokal.

Berdasarkan hal tersebut, untuk mengupayakan penguatan identitas nasional dan pelestarian budaya lokal tidak hanya bergantung pada individu atau kelompok tertentu saja, melainkan seluruh masyarakat Indonesia memiliki tanggung jawab dan memiliki kewajiban untuk berperan aktif dalam melestarikan budaya lokal dan penguatan identitas nasional.

5. Simpulan

Literasi budaya menjadi sangat penting dalam menghadapi tantangan era globalisasi ini. Kecepatan dalam mengakses informasi di era globalisasi menimbulkan dampak positif dan juga dampak negatif. Dampak positif yang ditimbulkan diantaranya yaitu terbukanya kesempatan untuk mengenalkan budaya-budaya lokal ke kancah internasional dan mudahnya memperoleh informasi budaya-budaya asing yang dapat disaring dan diterapkan di Indonesia. Adapun dampak negatif yang ditimbulkan yaitu timbulnya kesempatan negara asing untuk mengambil alih hak kepemilikan budaya Indonesia, warga Indonesia yang lebih memilih menerapkan budaya asing daripada budaya sendiri, dan terjadinya penyerapan budaya asing yang tidak sesuai dengan norma masyarakat Indonesia sehingga mengancam ideologi Pancasila. Oleh karena itu, perlu adanya kesadaran dari masyarakat untuk melestarikan dan menguatkan identitas nasional, serta keterlibatan dari pemerintah.

Daftar Referensi

- Azizah, A. (2017). Studi kepustakaan mengenai landasan teori dan praktik konseling naratif (Doctoral dissertation, State University of Surabaya). Diakses dari <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/18935>.
- Azizah, N. R. (2021). Implementasi literasi budaya dan kewargaan untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa Madrasah Ibtidaiyah di tengah

- pandemi. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(01), 7-16. DOI: <http://dx.doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v11i01.10317>
- Brata, I. B., Rulianto, R., & Saputra, A. (2020). Identitas Budaya: Berkeperibadian Dalam Kebudayaan (Salah Satu Konsep Trisakti Bung Karno Disampaikan, 17 Agustus 1965). *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah*, 2(2), 84-93.
- CNN. (2022). Indonesia Jadi Negara dengan K-Poper Terbesar di Twitter. <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20220126202028-227-751687/indonesia-jadi-negara-dengan-k-poper-terbesar-di-twitter>
- Gunawan, H. (2021). Nilai Etika dalam Tatanan Globalisasi dan Digitalisasi Budaya. *Jurnal Sosial dan Sains*, 1(7), 645-653.
- Hendrizal, H. (2020). Mengulas Identitas Nasional Bangsa Indonesia Terkini. *Pelita Bangsa Pelestari Pancasila*, 15(1), 1-21.
- Istiqomah, A., & Widiyanto, D. (2020). Ancaman budaya pop (pop culture) terhadap penguatan identitas nasional masyarakat urban. *Jurnal Kalacakra: Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 1(1), 47-54.
- Kementerian, P. dan K. (2017). Materi Pendukung Literasi Budaya dan Kewargaan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mubah, A Safril. (2011) "Revitalisasi Identitas Kultural Indonesia Di Tengah Upaya Homogenisasi Global," 251–60.
- Musa, N., Musa, M. I. (2015). Dampak Pengaruh Globalisasi Bagi Kehidupan Bangsa Indonesia. *Jurnal Pesona Dasar*. Volume 2 (3): 1-4.
- Nahak, H. M. (2019). Upaya melestarikan budaya indonesia di era globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65-76.
- Nurhasanah, L., Siburian, B. P., & Fitriana, J. A. (2021). Pengaruh globalisasi terhadap minat generasi muda dalam melestarikan kesenian tradisional indonesia. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 31-39.
- Prabowo, N. B., Holillulloh, & Adha, M. M. (2014). Pengaruh Globalisasi Terhadap Bergesernya Tata Cara Adat Midorareni Pada Masyarakat Adat Jawa.
- Pratiwi, A., & Asyarotin, E. N. K. (2019). Implementasi literasi budaya dan kewargaan sebagai solusi disinformasi pada generasi millennial di Indonesia. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 7(1), 65-80.
- Puspasari, E. Y. (2023). Infiltrasi Budaya Pada Perilaku Ekonomi, Apakah Representasi Nation Threat?. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 16(1), 88-95.
- Ri'aeni, I. (2019). Pengaruh budaya korea (K-Pop) terhadap remaja di Kota Cirebon. *Communications*, 1(1), 1-25.
- Rohman, A., & Ningsih, Y. E. (2018). Pendidikan multikultural: penguatan identitas nasional di era revolusi industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Multidisiplin (Vol. 1)* 44-50.

- Santi, A. I. N. (2019). Panggilan Literasi Dampingi Anak Didik Berprestasi. Sekolah Don Bosco 2 Jakarta.
- Supratman. (2013). Memahami Dampak Globalisasi dalam Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa, dan Bernegara. Tim MGMP Kewarganegaraan.
- Suryo, Joko. 2002. "Pembentukan Identitas Nasional." Makalah Seminar Terbatas Pengembangan Wawasan tentang Civic Education. Yogyakarta: LP3 UMY.
- Tahir, R. (2016). Dampak Globalisasi dan Pengaruhnya Terhadap Kelestarian Bahasa Wotu di Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur. Retrieved from unismuh.ac.id: https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/6709-Full_Text.pdf.
- Yani. (2013). Menumbuhkan Jiwa Nasionalisme Pada Generasi Muda Bangsa dan Peran Pemerintah Dalam Menumbuhkan Jiwa Nasionalisme Generasi Muda Bangsa melalui Pendidikan Pembangunan Karakter.
- Yudhanegara, H. F. (2015), Pancasila sebagai Filter Pengaruh Globalisasi terhadap Nilai-Nilai Nasionalisme. Jurnal Ilmu Administrasi Negara, 8(2). Diakses dari <https://jurnal.unma.ac.id/index.php/JC/article/download/153/131>
- Yukaristia. (2019). Literasi: Solusi Terbaik untuk Mengatasi Problematika Sosial di Indonesia. CV Jejak.